

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai identitas manusia ada berbagai pemahaman yang dapat diberikan mengenai hal ini. Setiap orang dapat memaknai siapa dirinya berdasarkan pemahaman yang mereka yakini. Adapun pemaknaan diri yang dimiliki tersebut sangat bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Paul O'Callaghan mencatat dua cara yang saling melengkapi dalam upaya manusia untuk mengenali dirinya sebagai manusia. Cara pertama dapat terjadi melalui sumber daya yang berasal dari dalam diri sendiri, yaitu seperti melalui analisis filosofis dan ilmiah, persepsi langsung, pengamatan pribadi, maupun introspeksi. Selain itu, cara kedua dapat diperoleh dari bantuan sumber daya di luar dirinya, yaitu kesaksian orang lain dan tradisi, misalnya seperti keyakinan (religi), mitos, imajinasi puitis, tradisi budaya, dan kehidupan sosial.¹ Di dalam ilmu antropologi Kristen, pengertian yang paling mendasar untuk memahami manusia didapatkan melalui satu konsep penting yang disebut *imago Dei*.² Pendasaran ini mengacu kepada teks Alkitab di dalam Kejadian 1:26-27 yang menyatakan bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Oleh sebab itu, konsep ini merupakan dasar untuk memahami identitas

1. Paul O'Callaghan, *Children of God in The World: An Introduction to Theological Anthropology* (Washington: The Catholic University of America, 2016), 14.

2. G. L. Bray, "Image of God," ed. Martin Davie dkk., *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic* (Downers Grove: IVP Academic, 2016), 438.

manusia secara teologis. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Marc Cortez yang mengatakan, “Unsurprisingly, then, this statement is often taken as the starting point of theological anthropology and the central concept in understanding what it means to be human as God intended.”³ Berdasarkan pernyataan ini, Cortez menyimpulkan bahwa konsep *imago Dei* merupakan pintu yang akan membawa kita untuk memahami identitas manusia dalam pengertian yang paling mendasar.

Menariknya, signifikansi dari konsep *imago Dei* ini memiliki kerumitan tersendiri untuk dipahami hanya dengan satu pengertian. Seperti yang dicatat oleh Cortez juga bahwa pemahaman tentang *imago Dei* merupakan salah satu dari dua isu utama dalam antropologi teologis.⁴ Hal ini terjadi karena makna dari gagasan *imago Dei* di dalam Alkitab tidak sepenuhnya terungkap dengan jelas.⁵ Ketidakjelasan tersebut memunculkan adanya interpretasi yang berbeda di antara beberapa teolog terkait makna yang tepat untuk konsep ini. Selama rentang waktu yang panjang, tidak sedikit teolog telah berupaya untuk menginterpretasikan gagasan ini dengan berbagai cara. Hal ini membuat pengertian mengenai identitas manusia yang didasarkan pada konsep *imago Dei* juga dipahami secara berbeda. Beberapa pandangan mengenai konsep *imago Dei* yang dikenal secara umum di dalam kekristenan setidaknya dapat diwakili oleh tiga pandangan yang disebut

3. Marc Cortez, *Theological Anthropology: A Guide for The Perplexed* (New York: T&T Clark International, 2010), 10.

4. Cortez mencatat bahwa ada dua isu utama dalam antropologi teologis, yaitu pertama terkait dengan pemahaman mengenai keberadaan manusia yang diciptakan sebagai *imago Dei* dan kedua mengenai keadaan manusia sebagai *imago Dei* di dalam kenyataan kejatuhan manusia ke dalam dosa. Cortez, *Theological Anthropology*, 10.

5. Justo L. González, *Essential Theological Terms* (Louisville: Westminster John Knox, 2005), 8.

sebagai interpretasi substansial, interpretasi fungsional, dan interpretasi relasional.⁶

Pandangan substansial atau substantif merupakan pandangan yang paling dikenal luas di dalam sejarah teologi Kristen untuk memahami *imago Dei*.⁷ Pandangan ini secara umum memahami *imago Dei* sebagai kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Lebih spesifik lagi, kemampuan tersebut mengacu kepada rasio atau aspek spiritualitas di dalam diri. Dengan kapasitas ini manusia dilihat sebagai makhluk yang mampu untuk mengenal Tuhan dan mencerminkan gambar Allah di dalam dirinya dan karena itu dimengerti sebagai ciptaan yang berbeda dari ciptaan lain yang tidak memiliki kekhususan ini misalnya, binatang.⁸ Dengan interpretasi seperti inilah *imago Dei* dimaknai sebagai dasar pemahaman identitas manusia. Seperti yang dikatakan oleh Louis Berkhof bahwa pemahaman *imago Dei* dalam artian kekuatan yang ada di dalam diri manusia sudah ada di kalangan Bapa Gereja mula-mula.⁹ Pandangan ini dapat dilihat di dalam pemikiran beberapa tokoh penting di antaranya seperti Irenaeus, Agustinus, Thomas Aquinas, Martin Luther dan John Calvin.

Pandangan fungsional mempertimbangkan interpretasi dari konsep *imago Dei* dalam teks Kejadian 1:26-27 erat kaitannya dengan konteks yang menjadi latar

6. Bruce A. Demarest dan Keith J. Matthews, ed., *The Dictionary of Everyday Theology and Culture*, The Navigators Reference Library (Colorado Springs: NavPress, 2010), 229-30.

7. Millard J. Erickson, *Christian Theology*, ed. ke-2. (Grand Rapids: Baker Book House, 1998), 520.

8. J. Wentzel Van Huyssteen, *Alone in The World? Human Uniqueness in Science and Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 126.

9. Louis Berkhof, *Systematic Theology*, ed. rev. (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 202.

belakang teks tersebut.¹⁰ Dalam pengertian ini, *imago Dei* dimaknai sebagai kekuasaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk berkuasa atas ciptaan lainnya di dalam dunia. Lebih eksplisit lagi, makna *imago Dei* dalam interpretasi ini tidak dipahami sebagai hal yang terdapat di dalam bagian tubuh manusia seperti yang ada dalam interpretasi substantif. Cortez menjelaskan bahwa dalam interpretasi ini *imago Dei* dilihat lebih sebagai tindakan yang dilakukan oleh manusia.¹¹ Selain itu, pemaknaan akan hal ini juga dapat dilihat di dalam kitab Mazmur. Seperti yang dicatat oleh Gerrit C. Berkouwer, teks Mazmur 8:6-7 sering digunakan untuk mendukung pengertian bahwa makna *imago Dei* merujuk kepada kekuasaan yang dimiliki oleh manusia.¹² Adapun makna *imago Dei* yang dikaitkan dengan kekuasaan dapat dilihat melalui interpretasi yang berasal dari pemikiran beberapa ahli Perjanjian Lama di antaranya, yaitu Norman Snaith, Gerhard von Rad, dan Christoph Barth.

Pandangan relasional berbeda dari dua interpretasi sebelumnya, pengertian yang diperoleh tentang *imago Dei* dalam pandangan ini dikaitkan dengan aspek relasional di dalam diri manusia. Seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam pandangan ini adalah Karl Barth. Bagi Barth, *imago Dei* dimengerti sebagai suatu analogi relasi “Aku-Engkau”. Barth meyakini bahwa makna dari *imago Dei* mengacu kepada seluruh keberadaan diri manusia sebagai laki-laki dan perempuan.¹³ Dengan

10. J. Richard Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1* (Grand Rapids: Brazos, 2005), 25-26.

11. Cortez, *Theological Anthropology*, 21.

12. G. C. Berkouwer, *Man: The Image of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1952), 71.

13. Karl Barth, *Church Dogmatics*, ed. G. W. Bromiley dan T. F. Torrance, terj. H. Knight, dkk., vol. III/1 (Edinburgh: T&T Clark, 1958), 195.

pemahaman ini, Barth berpendapat bahwa pengertian manusia diciptakan sebagai *imago Dei* adalah manusia di dalam keberadaan dirinya dengan orang lain.

Pemahaman Barth mengenai *imago Dei* juga memiliki pengaruh terhadap pemikiran teolog lain. Salah satu tokoh yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Barth adalah Stanley J. Grenz.¹⁴ Grenz memaknai konsep *imago Dei* berdasarkan doktrin Allah Tritunggal. Dengan pendasaran ini, pemahamannya mengenai *imago Dei* bukan dimengerti sebagai kapasitas rasional melainkan merujuk kepada aspek relasional yang ada pada manusia. Ia menjelaskan,

The doctrine of the Trinity indicates why the image of God can only be expressed in human relationships. The God we know is the triune one — Father, Son and Spirit united together in perfect love. Because God is “community” — the fellowship of Father, Son and Spirit — the creation of humankind in the divine image must be related to humans in relationship as well.¹⁵

Grenz mengungkapkan pendapatnya mengenai pengertian konsep *imago Dei* yang dipahaminya terkait dengan keberadaan Allah sebagai sumber keberadaan manusia yang dimengerti dalam konsep relasional. Makna dari konsep *imago Dei* yang mengacu pada aspek hubungan dalam diri manusia, inilah yang mencerminkan Allah Tritunggal sebagai persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dari pemikiran Barth, Grenz mengembangkan pengertian tentang konsep *imago Dei* dalam pemikiran Barth yang melihat aspek relasional sebagai analogi relasi bukan hanya sebagai relasi “Aku-Engkau” melainkan relasi yang komunal atau di dalam persekutuan.

14. Stanley J. Grenz, *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei* (Louisville: Westminster John Knox, 2001), 3-4.

15. Stanley J. Grenz, "The Doctrine of the Trinity: Luxuriant Meadow or Theological Terminus?," *Crux* 39 no. 4 (2003): 17-18.

Grenz berpendapat bahwa manusia diciptakan untuk hidup di dalam persekutuan dengan Allah dan dengan sesama.¹⁶ Menurutnya, aspek relasional manusia kemudian akan membentuk hubungan pribadi dalam komunitas yang akan dipenuhi di dalam langit dan bumi yang baru. Dengan pemahaman bahwa manusia diciptakan sebagai ciptaan menurut *imago Dei* Trinitaris ini. Maka, manusia juga hidup di dalam keberadaan Allah Tritunggal yang dipahami sebagai persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Grenz menjelaskan,

The God who is Trinitarian love and who comes to us as this very love is most clearly evident in the love that is evoked in the face-to-face encounter with the Other in the other. It is in our relationality, therefore—that is, in relationship to the other—that we find the *imago Dei* and thus come to know the triune God who is love.¹⁷

Bagi Grenz, Allah adalah persekutuan kasih di dalam diri-Nya dan berada dalam hubungan dengan ciptaan yang berbeda dari Allah. Hal inilah yang mendasari keberadaan hubungan yang dimiliki oleh manusia yang diciptakan sebagai *imago Dei* Trinitaris dalam hubungannya dengan Allah dan dengan sesama manusia.

Rumusan Masalah

Umumnya, pemahaman mengenai identitas manusia sebagai *imago Dei* yang sudah ada menekankan kepemilikan manusia akan kapasitas yang dimiliki dirinya sebagai individu. Oleh karena itu, dapat dilihat beberapa interpretasi mengenai makna atas konsep *imago Dei* yang dilakukan mengacu kepada kemampuan yang

16. Stanley J. Grenz, "The Social God and the Relational Self: Toward a Theology of the Imago Dei in the Postmodern Context," dalam *Personal Identity in Theological Perspective*, ed. Richard Lints, Michael Scott Horton, dan Mark R. Talbot (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 87.

17. Stanley J. Grenz, *The Named God and the Question of Being: A Trinitarian Theo-Ontology*, *The Matrix of Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox, 2005), 338.

dimiliki oleh manusia lebih terlihat pada kaitannya dalam berelasi dengan Allah atau kemiripannya dengan Allah secara pribadi. Padahal, sebagai ciptaan yang diciptakan menurut *imago Dei*, manusia tidak diciptakan untuk hidup sebagai individu yang menyendiri melainkan untuk berelasi dengan Tuhan dan sesama manusia. Pemahaman mengenai *imago Dei* yang dilihat dalam terang Trinitaris Stanley J. Grenz memahami *imago Dei* dengan konsep relasional dalam memahami identitas manusia. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah sebagai berikut. Di dalam konsep ini, manusia tidak dipahami dengan berfokus pada salah satu bagian di dalam diri manusia yang menunjukkan kekuatan dirinya sebagai individu untuk hidup sebagai *imago Dei* melainkan manusia dipahami dengan seluruh keberadaan dirinya yang diciptakan sebagai *imago Dei* untuk berelasi dengan Tuhan dan dengan sesamanya manusia. Dengan hal ini, Grenz memberikan pemahaman terhadap identitas manusia yang didapatkan di dalam keberadaannya sebagai individu yang berelasi dengan Tuhan dan sesamanya manusia. Dengan demikian, konsep *imago Dei* seperti ini akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai identitas manusia dibandingkan dengan pemahaman mengenai identitas manusia yang dipahami dengan hanya menekankan salah satu kapasitas yang dimiliki oleh manusia untuk hidup sebagai individu yang diciptakan menurut *imago Dei*.

Tujuan Penelitian

Tulisan ini akan membahas mengenai bagaimana Stanley J. Grenz membangun konsep *imago Dei* yang didasarkan pada pemahaman yang Trinitaris

sehingga konsep ini bisa dipahami menjadi sebuah konsep yang mendasari secara teologis identitas manusia sebagai makhluk persekutuan yang berelasi dengan Allah dan sesama manusia sehingga manusia mencerminkan kehidupan relasional Allah Tritunggal untuk memperlihatkan signifikansinya di dalam pemahaman mengenai identitas manusia sebagai makhluk persekutuan secara lebih teologis.

Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini akan memberikan penjelasan mengenai identitas manusia sebagai *imago Dei* yang didasarkan pada pemahaman Trinitaris melalui pemikiran Stanley J. Grenz.
2. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk memahami identitas diri manusia sebagai *imago Dei* Trinitaris dalam Teologi Stanley J. Grenz

Pembatasan Penelitian

Pencarian atau penelitian tentang identitas manusia akan ditelusuri dalam diskusi mengenai antropologi teologis yang menjadi fokus penelitian. Meskipun di dalam penelitian ini terdapat berbagai pandangan lain selain pandangan Stanley J. Grenz, tulisan ini hanya akan berfokus di dalam teologi Grenz dengan tidak bertujuan untuk melakukan komparasi sebagai fokus pembahasan. Selain itu, tulisan ini juga akan memperlihatkan signifikansi dari pemahaman identitas manusia dengan tidak berupaya memberikan suatu panduan penerapan tertentu yang harus diaplikasikan di dalam kehidupan.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan memaparkan beberapa interpretasi atas konsep *imago Dei* yang ada untuk digunakan sebagai pendasaran bagi pemahaman identitas manusia untuk memperlihatkan keberagaman bentuk identitas manusia yang dipahami berdasarkan konsep *imago Dei* sebelum melihat lebih dalam kepada konsep *imago Dei* Trinitaris yang ada dalam pemikiran Stanley J. Grenz sebagai dasar untuk pemahaman identitas manusia sebagai makhluk persekutuan. Kemudian, pembahasan akan dilanjutkan dengan mengulas konsep *imago Dei* Trinitaris yang ada di dalam teologi Grenz yang kemudian dibawa kepada pendasaran bagi pemahaman mengenai identitas manusia sebagai makhluk persekutuan.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terbagi dalam lima bab. Pada bab pertama, penulis akan memberikan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka penulisan. Pada bab kedua, penulis akan menunjukkan pemahaman mengenai konsep *imago Dei* secara umum yang digunakan sebagai dasar untuk memahami identitas diri manusia. Pada bab ketiga, penulis akan memberikan pemaparan mengenai konsep *imago Dei* yang didasarkan pada pemahaman Trinitaris di dalam Teologi Stanley J. Grenz. Pada bab keempat, penulis akan memberikan penjelasan mengenai identitas diri manusia sebagai

imago Dei Trinitaris. Pada bab kelima, penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian ini.